



HOMESTAY DI NAGARI TUO PARIANGAN: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA 2015-2024

Sakinah Putri Fatwa¹, Siti Fatimah²

Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang,
Padang, Indonesia¹²

sakinahputri57@gmail.com¹, sitifatimah@fis.unp.ac.id²

Accepted: 22 Juli 2025

Published: 31 Juli 2025

Abstract

Nagari Tuo Pariangan is the oldest village in Minangkabau, located in Tanah Datar Regency, West Sumatra. This village is rich in natural resources, culture, and history. In 2012, this village was recognized as one of the most beautiful villages in the world by a budget travel magazine. This recognition has had a positive impact on tourism in this village, with an increase in the number of tourists visiting Nagari Tuo Pariangan. The increase in tourism activity in Nagari Tuo Pariangan has encouraged the conversion of traditional houses into homestays as a form of community adaptation to the economic potential of tourism. This study aims to examine the early history of the emergence of homestays in Nagari Tuo Pariangan and analyze their development until 2024. This study uses a historical research method consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that homestays began to develop since 2015 in response to the increase in tourists. This development is marked by an increase in the number of homestays, community involvement, and a stronger cultural element in guest services. Homestays in Nagari Tuo Pariangan are not only a place to stay, but also help preserve culture and improve community welfare through tourism.

Keywords: *homestay, Nagari Tuo Pariangan, tourism.*

How to Cite: Fatwa. S. P., Fatimah. S. (2025) Homestay Di Nagari Tuo Pariangan: Sejarah Dan Perkembangannya 2015-2024. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (164-173)

*Corresponding author:
sakinahputri57@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)

ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Pariwisata pada dasarnya merupakan aktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan dalam rangka rekreasi atau hiburan. Kegiatan ini bersifat sementara dan tidak bertujuan untuk mencari nafkah di daerah yang dikunjungi, melainkan lebih kepada memenuhi kebutuhan relaksasi dan kesenangan pribadi (Ambarnis & Junior, 2023). Indonesia memiliki prospek yang menjanjikan dalam sektor pariwisata di masa depan. Hal ini tidak hanya ditunjang oleh meningkatnya arus wisatawan global, tetapi juga oleh kekayaan sumber daya yang dimiliki, terutama kekayaan alam dan budaya yang sesuai dengan permintaan pasar pariwisata internasional (Santoso et al., 2023). Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang menarik adalah Provinsi Sumatra Barat. Provinsi ini dikenal dengan lanskap alam yang indah, seperti perbukitan, lembah, dan sawah terasering, serta budaya Minangkabau yang masih kuat dijalankan oleh masyarakatnya. Di antara kabupaten yang memiliki potensi wisata paling menonjol di Sumatra Barat adalah Kabupaten Tanah Datar (Risnayanti & Hanifa, 2020).

Kabupaten Tanah Datar saat ini memiliki beragam potensi wisata yang layak untuk dikembangkan, baik dalam bentuk wisata alam, budaya, sejarah, maupun buatan. Beberapa destinasi unggulannya meliputi Istano Basa Pagaruyung, Lembah Anai, Panorama Tabek Patah, Puncak Pato, Danau Singkarak, dan sejumlah lokasi menarik lainnya. Di antara berbagai objek wisata tersebut, Nagari Tuo Pariangan menempati posisi istimewa dan dianggap sebagai salah satu destinasi utama yang patut dikunjungi ketika berada di Tanah Datar karena nilai sejarah, budaya, dan keaslian lingkungannya yang masih terjaga (Santoso et al., 2023).

Nagari Tuo Pariangan memiliki makna khusus bagi masyarakat Minangkabau karena statusnya yang istimewa dalam sejarah lokal. Berdasarkan sumber tradisional yang tercatat dalam *Tambo Minangkabau*, nagari ini diyakini sebagai tempat asal mula suku Minangkabau. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai

“Tampuk Tangkai Alam Minangkabau,” yang menandakan bahwa wilayah ini dipercaya sebagai titik awal kehidupan masyarakat Minangkabau sejak ratusan tahun yang lalu (Risnayanti & Hanifa, 2020). Di Nagari Tuo Pariangan masih ditemukan berbagai peninggalan sejarah seperti Kuburan Panjang, masjid Tuo Pariangan, Balai Saruang dan Prasasti Pariangan yang menjadi bukti nyata tentang awal mula lahirnya kebudayaan Minangkabau (Alif Nurza, 2024). Tidak hanya peninggalan sejarah dan budaya yang menarik, nagari ini juga memiliki keindahan alam yang mempesona mata ketika memandangnya.

Nagari Pariangan merupakan salah satu desa yang patut dibanggakan karena memiliki pesona luar biasa. Hal ini diakui secara internasional melalui publikasi media pariwisata asal New York, Amerika Serikat, yaitu *Travel Budget* pada tahun 2012, yang menobatkan Nagari Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia (prastiwi, 2023). Dalam daftar tersebut, Pariangan disejajarkan dengan beberapa desa indah lainnya di dunia, seperti Niagara on The Lake (Kanada), Cesky Krumlov (Republik Ceko), Wengen (Swiss), Shirakawago (Jepang), dan Eze (Prancis) (Rahmani, 2012).

Pengakuan internasional terhadap Nagari Tuo Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Sejak penobatan oleh *Travel Budget* pada tahun 2012, jumlah kunjungan wisatawan ke Nagari Tuo Pariangan menunjukkan peningkatan, khususnya pada rentang tahun 2012 hingga 2016. Wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari mancanegara (Masly, 2019)

Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, kebutuhan akan sarana akomodasi pun semakin mendesak. Pada awalnya, Nagari Tuo Pariangan belum memiliki fasilitas penginapan formal seperti hotel atau resort. Masyarakat setempat, dengan dukungan pemerintah nagari dan kelompok sadar wisata, melihat peluang besar dalam pengembangan akomodasi berbasis masyarakat yang tetap

mempertahankan nilai-nilai lokal. Inilah yang menjadi awal munculnya *homestay* di Nagari Tuo Pariangan (Putra, 2025).

Homestay pertama mulai beroperasi pada tahun 2015 dengan memanfaatkan rumah gadang rumah adat Minangkabau sebagai tempat menginap wisatawan. Rumah gadang tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol budaya dan identitas masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, penggunaannya sebagai *homestay* memberikan nilai tambah tersendiri karena mampu menyajikan pengalaman menginap yang tidak hanya nyaman tetapi juga sarat akan nuansa budaya lokal. Wisatawan yang menginap di *homestay* rumah gadang dapat merasakan langsung kehidupan masyarakat, adat istiadat, serta tradisi Minangkabau yang masih dijaga secara turun-temurun oleh penduduk setempat (Depi, 2025). Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sejarah kemunculan dan perkembangan *homestay* di Nagari Tuo Pariangan dalam rentang waktu 2015–2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap latar belakang awal munculnya *homestay* serta mendeskripsikan proses perkembangannya dari waktu ke waktu sebagai salah satu bentuk akomodasi berbasis budaya lokal di destinasi wisata berbasis sejarah dan tradisi Minangkabau.

Mengenai Nagari Tuo Pariangan, beberapa peneliti sudah melakukan kajian dan menuangkannya dalam berbagai karya tulis ilmiah. Pertama, penelitian oleh Dini Masly yang berjudul “Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang potensi daya tarik wisata Nagari Tuo Pariangan dan upaya pemerintah dalam mengembangkan daya tarik wisata di Nagari Tuo Pariangan (Masly, 2019). Kedua, penelitian oleh Hari Darmansyah, Yulianto, Asyrul Fikri yang berjudul “Eksistensi Prasasti Tungku Tigo Sejarang di Nagari Tuo Pariangan”. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang sejarah Nagari Tuo Pariangan, proses

ditemukannya prasasti serta bagaimana kondisi Prasasti Tungku Tigo Sejarang pada saat sekarang ini (Darmansyah et al., 2021).

Penelitian ketiga yang mengkaji Pariangan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Vandi Vahrul, Yurni Suasti, Febriandi yang berjudul “Analisis Potensi Sumber Daya Manusia Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. Dalam penelitian dijelaskan tentang potensi sumber daya manusia Nagari Pariangan yang berkaitan dengan kepadatan penduduk, usia, tingkat pendidikan, mata pencarian pokok, agama dan aliran kepercayaan, kewarganegaraan, etnis dan suku bangsa serta tenaga kerja yang meliputi empat jorong di Nagari Tuo Pariangan (Fahrul et al., 2017). Dari ketiga objek kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Nagari Tuo Pariangan hanya berfokus pada potensi daya tarik, objek wisata, dan analisis sumber daya manusia. Sejauh ini belum ada penelitian sejarah yang meneliti secara mendalam mengenai perkembangan *homestay* di Nagari Tuo Pariangan pada rentang waktu tahun 2015 sampai 2024.

METHODOLOGY

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah, yang mencakup empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data (heuristik), kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Herlina, 2020). Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian yang relevan dengan penelitian. Sumber-sumber diperoleh melalui dua sumber, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian seperti profil Nagari Tuo Pariangan, data kunjungan Nagari Tuo Pariangan, akomodasi Kabupaten Tanah Datar, studi literatur dari buku, artikel serta jurnal, dokumentasi terkait *homestay* di Nagari Tuo Pariangan dan dari media online. Sedangkan sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan staf wali nagari Pariangan, ketua

pokdarwis pariwisata, dan pemilik *homestay* di Nagari Tuo Pariangan (Gottschalk, 1985).

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dilakukan melalui dua pendekatan: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian (otentisitas) sumber dengan menelusuri aspek fisik atau bentuk asli dari sumber tersebut. Sementara itu, kritik internal difokuskan pada penilaian isi dan kredibilitas informasi dalam sumber, untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipercaya dan bebas dari manipulasi. Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan verifikasi terhadap data sejarah yang berkaitan dengan kemunculan dan perkembangan *homestay* di Nagari Tuo Pariangan. Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni proses mengolah dan menganalisis data serta sumber-sumber yang telah dikumpulkan, dengan tujuan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya secara kontekstual dan sesuai dengan fakta yang ditemukan. Selanjutnya, tahap keempat adalah historiografi, yaitu proses akhir dalam metode sejarah, di mana penulis menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan sesuai dengan kaidah metodologi penulisan sejarah (Zulaicha, 2014).

Metode Penelitian memuat desain penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data. Pada penelitian sejarah bagian metodologi berisi penjelasan spesifik mengenai tahapan metode penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi/penulisan sejarah). Sedangkan pada penelitian pendidikan sejarah bagian metode berisi penjelasan tentang jenis penelitian (kuantitatif atau kualitatif), populasi- sampel/informan dan teknik pengambilan/pemilihannya, jenis data, teknik dan instrumen pengumpulan data dan cara menganalisis/memaknai data dalam kaitannya dengan masalah penelitian.

RESULT AND DISCUSSION

1. Sejarah dan Perkembangan *Homestay*

Tahun 2015-2024

Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, muncul kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang memadai. Pada masa itu, Nagari Tuo Pariangan belum memiliki sarana penginapan formal seperti hotel atau *homestay*. Menyikapi hal tersebut, Pemerintah Nagari bersama masyarakat setempat mengadakan musyawarah untuk mencari solusi. Hasil dari musyawarah tersebut adalah keputusan untuk memanfaatkan salah satu Rumah Gadang sebagai tempat penginapan atau *homestay* bagi wisatawan (Putra, 2025).

Adapun beberapa alasan pemilihan rumah gadang sebagai *homestay* di Nagari Tuo Pariangan tahun 2015, yaitu sebagai berikut (Depi, 2025):

a. Tradisi Merantau,

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rumah gadang di Nagari Tuo Pariangan dialihfungsikan menjadi *homestay* atau penginapan adalah karena sebagian besar anggota kaum atau keluarga yang memilikinya telah merantau dan menetap di luar daerah. Akibatnya, rumah gadang yang dulunya dihuni secara penuh oleh keluarga besar kini jarang ditempati, dan lebih sering difungsikan sebagai tempat berkumpul saat acara keluarga, kegiatan adat, maupun perayaan hari besar seperti Idul Fitri. Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa rumah gadang yang sebelumnya menjadi tempat tinggal utama kini lebih bersifat sementara karena para anggotanya lebih memilih merantau dan menetap di tempat lain .

b. Adanya keinginan dari anggota keluarga untuk hidup mandiri,

Selain faktor perantauan, penyebab internal lain yang mendorong perubahan fungsi rumah gadang menjadi *homestay* di Nagari Tuo Pariangan adalah adanya keinginan dari anggota kaum untuk hidup mandiri. Banyak di antara mereka yang memilih untuk membangun keluarga dan tinggal di rumah pribadi, bukan lagi di rumah gadang. Meskipun sebagian besar telah merantau, masih ada anggota kaum yang berdomisili di Kabupaten Tanah Datar, bahkan

sebagian tetap tinggal di Nagari Tuo Pariangan, namun menetap di rumah pribadi yang mereka dirikan sendiri. Keputusan ini umumnya didorong oleh kondisi ekonomi yang sudah mapan, sehingga mereka mampu membangun kehidupan yang mandiri di luar lingkungan rumah gadang.

c. Penobatan sebagai desa terindah di dunia

Nagari Tuo Pariangan mulai dikenal secara luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, sejak dimuat dalam artikel majalah *Travel Budget Magazine* asal Amerika Serikat pada 24 Februari 2012. Dalam artikel tersebut, Nagari Tuo Pariangan tercantum sebagai salah satu desa terindah di dunia. Salah satu keunggulan utama yang diangkat oleh majalah tersebut adalah aspek indigenous culture, yaitu pelestarian dan pemeliharaan budaya lokal yang masih terjaga dengan baik di Pariangan. Seiring waktu, pemberitaan tersebut menyebar ke berbagai penjuru Indonesia bahkan hingga ke luar negeri, didukung oleh banyaknya media nasional yang secara konsisten mengulas keunikan dan keindahan Nagari Tuo Pariangan. Dampaknya, ketertarikan masyarakat terhadap desa ini pun meningkat. Wisatawan domestik mulai berdatangan untuk melihat langsung keindahan desa tersebut, disusul oleh wisatawan mancanegara, terutama dari negara-negara tetangga.

d. Letak rumah gadang yang strategis

Alasan pemilihan rumah gadang sebagai *homestay* di Nagari Tuo Pariangan tidak terlepas dari letaknya yang strategis, yakni berada di Jorong Pariangan. Wilayah ini merupakan pusat pemerintahan Nagari Pariangan sekaligus menjadi kawasan yang paling banyak memiliki objek wisata unggulan. Beberapa destinasi wisata yang berada di sekitar rumah gadang tersebut antara lain adalah Kuburan Panjang yang sarat dengan nilai sejarah, Masjid Ishlah yang merupakan salah satu masjid tertua, Balai

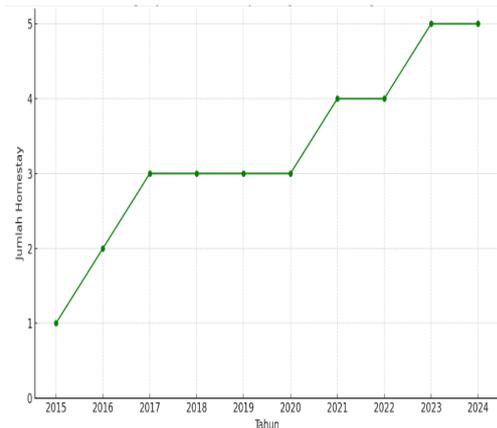
Saruang sebagai simbol musyawarah adat, Prasasti peninggalan masa lampau, atraksi budaya Pacu Jawi, serta Batu Lantak Tigo dan pemandian air panas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kedekatan lokasi *homestay* dengan berbagai objek wisata ini tentu menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang ingin menginap, karena memudahkan akses dan memberikan pengalaman berwisata yang lebih menyeluruh.

e. Dukungan dari pokdarwis

Salah satu gagasan awal yang mendorong pemanfaatan rumah gadang sebagai *homestay* di Nagari Tuo Pariangan berasal dari inisiatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis yang kembali aktif sejak tahun 2021 mulai mengembangkan berbagai paket wisata untuk menarik minat pengunjung. Seiring meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Nagari Tuo Pariangan, terutama dalam bentuk rombongan, Pokdarwis melihat perlunya penyediaan fasilitas penginapan. Dari sinilah muncul ide untuk mengalihfungsikan rumah gadang sebagai *homestay* guna memenuhi kebutuhan akomodasi para wisatawan yang berkunjung.

Munculnya *homestay* di Nagari Tuo Pariangan dari tahun 2015-2024 dimulai dari penobatan Nagari Pariangan menjadi Desa Terindah di Dunia. Awal munculnya *homestay* yaitu pada tahun 2015 yang berjumlah 1 *homestay*. Kemudian terjadi peningkatan hingga tahun 2020 menjadi 3 *homestay* dan terus bertambah hingga tahun 2023 menjadi 5 *homestay*. Adapun jenis-jenis *homestay* yang berkembang di Nagari Tuo Pariangan terdiri dari dua bentuk utama, yaitu *homestay* berbasis rumah gadang dan *homestay* bergaya rumah modern. Berikut merupakan ragam *homestay* yang mulai bermunculan di Nagari Tuo Pariangan pada periode tahun 2015 hingga 2024 yang disajikan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 1. Pertumbuhan Homestay di Nagari Tuo Pariangan Tahun 2015-2024



Sumber: Olahan Penulis 2025

2. Homestay Rumah Gadang Datuak Paduko

Homestay Rumah Gadang Datuak Paduko muncul pertama kali jika dibandingkan dengan *homestay* lainnya di Nagari Tuo Pariangan. *Homestay* ini muncul dari hasil musyawarah pemerintah nagari dengan masyarakat pariangan yaitu memanfaatkan rumah gadang sebagai akomodasi penginapan berbentuk *homestay* bagi wisatawan yang datang ke Nagari Tuo Pariangan. Pemilihan Rumah Gadang Datuak Paduko sebagai *homestay* pertama di Nagari Tuo Pariangan tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi bangunannya yang telah lama tidak dihuni, tetapi juga karena letak strategis rumah tersebut yang berada di pusat pemerintahan nagari. Posisi ini menjadikan Rumah Gadang Datuak Paduko mudah diakses dan memiliki kedekatan dengan berbagai objek wisata sejarah dan budaya yang ada di Nagari Tuo Pariangan. Beberapa objek wisata tersebut antara lain kuburan nan Panjang, Masjid Ishlah, serta pemandian air panas.

Pada tahun 2015, Rumah Gadang Datuak Paduko resmi dialihfungsikan menjadi *homestay* pertama di Nagari Tuo Pariangan. Rumah adat ini merupakan milik kaum suku Dalimo Singkek, salah satu suku asli Nagari Pariangan yang memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya setempat. *Homestay* ini menyediakan dua kamar tidur, ruang Tengah yang laus, satu kamar mandi Bersama serta halaman depan yang lapang untuk

bersantai. Dengan luas bangunan yang besar *homestay* ini dapat menampung hingga 20 orang tamu dalam satu waktu

Gambar 1. *Homestay* Rumah Gadang Datuak Paduko



Sumber:

https://maps.app.goo.gl/HjBhUC4evG6ewGk38?g_st=ipc

Homestay Rumah Gadang Datuak Paduko menetapkan tarif Rp75.000 per malam, sudah termasuk sarapan dan *welcome drink*, agar tetap terjangkau bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Meskipun tersedia dua kamar tidur, sebagian besar tamu memilih tidur di ruang tengah mengikuti tradisi *lalok barapak* Minangkabau yang menekankan nilai kebersamaan dan kekeluargaan. *Homestay* ini dikelola langsung oleh pemilik dan keluarga, dengan pencatatan tamu serta pembukuan keuangan harian secara sederhana. Pelayanan mencakup pemesanan kamar, kebersihan, dan penyediaan air minum yang dapat diakses tamu kapan saja, mencerminkan pengelolaan berbasis kekeluargaan dan nilai gotong royong.

3. Homestay Nabila

Setahun setelah *Homestay* Rumah Gadang Datuak Paduko mulai beroperasi, tepatnya pada tahun 2016, *Homestay* Nabila mulai beroperasi sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah wisatawan di Nagari Tuo Pariangan. Berbeda dengan *Homestay* Rumah Gadang Datuak Paduko yang menggunakan rumah gadang tradisional, *Homestay* Nabila memanfaatkan rumah pribadi bergaya modern. Keberadaan *homestay* ini mencerminkan

keberagaman jenis akomodasi di Pariangan, yang tidak hanya mengandalkan nilai budaya tetapi juga menyesuaikan dengan kebutuhan pasar. Rumah tersebut awalnya adalah milik pribadi yang lama tidak dihuni, kemudian diubah menjadi *homestay* oleh pemiliknya, Ibu Magdalena, karena melihat peluang dari berkembangnya sektor pariwisata setempat.

Gambar 2. *Homestay Nabila*



Sumber:

https://jadesta.kemenparekraf.go.id/homestay/homestay_nabila

Homestay Nabila mematok tarif Rp200.000 per malam untuk individu dan Rp750.000 per hari untuk rombongan hingga 15 orang, sudah termasuk sarapan dan *welcome drink*. *Homestay* ini memiliki dua kamar tidur serta fasilitas seperti kamar mandi dalam, ruang tamu, dapur bersama, dan televisi. Jika melebihi kapasitas, dikenakan biaya tambahan. Pengelolaan dilakukan langsung oleh pemilik dan keluarga, dengan reservasi dilakukan via telepon tanpa perantara daring. Promosi *homestay* didukung oleh Pokdarwis Nagari Tuo Pariangan. Pelayanan dilakukan secara kekeluargaan, termasuk pembersihan ruangan sebelum kedatangan tamu. Bila dibutuhkan, pemilik juga menyediakan layanan makan, baik secara langsung maupun melalui kerja sama dengan pedagang lokal.

Selama pandemi COVID-19, *Homestay Nabila* menghentikan operasional akibat pembatasan wisatawan. Pada tahun 2021, *homestay* ini memperoleh sertifikat CHSE dari Kementerian Pariwisata sebagai upaya

meningkatkan kepercayaan tamu. Pada 2023, *Homestay Nabila* menambah satu kamar tidur, sehingga kini memiliki tiga kamar dengan tempat tidur besar untuk menampung lebih banyak tamu, terutama saat musim liburan.

4. *Homestay Umega*

Selanjutnya pada tahun 2017 berdirilah *homestay umega* sebagai salah satu bentuk respon terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan ke Nagari Tuo Pariangan yang mencapai 47.398 orang (Dinas Pariwisata, Pemuda, 2017). Kenaikan tersebut memicu kebutuhan akan akomodasi tambahan. Seperti *Homestay Nabila*, *Homestay Umega* menggunakan rumah pribadi bergaya modern. Pemiliknya, Ibu Desmilis, terinspirasi membuka *homestay* setelah sebelumnya menerima mahasiswa Malaysia yang menginap di rumahnya. Dengan lokasi strategis dan rumah yang luas, ia melihat peluang untuk menyediakan penginapan yang nyaman dan menambah penghasilan, terutama saat jumlah *homestay* di Pariangan masih terbatas.

Gambar 3. *Homestay Umega*



Sumber : Dokumentasi Penulis 2025

Homestay Umega berlokasi di Jorong Guguak, Nagari Tuo Pariangan, dekat dengan objek wisata Puncak Mortir dan kawasan kuliner khas seperti Kawa Daun. Dengan tarif Rp350.000 per malam, *homestay* ini menyediakan tiga kamar tidur berkapasitas empat orang per kamar, lengkap dengan sarapan (lontong atau nasi goreng) dan *welcome drink*. Fasilitas lainnya meliputi kamar mandi luar, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, ruang makan, televisi, serta teras depan untuk bersantai menikmati suasana pedesaan.

Mayoritas tamu *Homestay Umega*

berasal dari Malaysia dan Singapura, serta negara lain seperti Prancis, Amerika, Norwegia, Hongkong, Australia, Jepang, dan Italia. Wisatawan Malaysia umumnya datang untuk berlibur, sementara tamu dari negara Barat biasanya melakukan penelitian budaya. *Homestay* ini dikelola langsung oleh Ibu Desmili bersama keluarganya, mencakup pencatatan tamu, pembersihan, dan penyediaan sarapan. Pelayanan terhadap wisatawan asing berjalan lancar karena sebagian besar didampingi pemandu, dan jika tidak, komunikasi dibantu melalui aplikasi penerjemah.

Pada tahun 2022, *Homestay* Umega mengalami peningkatan fasilitas guna menunjang kenyamanan tamu yang datang berkunjung. Salah satu pengembangan yang dilakukan adalah penambahan jumlah kamar tidur menjadi tiga unit, masing-masing dilengkapi dengan kamar mandi dalam. Selain itu, pemilik *homestay* juga membangun ruangan khusus untuk bersantai, yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk beristirahat, menikmati suasana pedesaan, atau bersosialisasi.

5. *Homestay* Pokdarwis Pariangan

Pada tahun 2021, setelah terdampak pandemi, Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan kembali bangkit ditandai dengan meningkatnya kunjungan wisatawan. Pokdarwis yang sebelumnya tidak aktif kembali difungsikan dan mendapat pengakuan resmi melalui SK Dinas Pariwisata Tanah Datar. Sejak itu, Pokdarwis mulai mengembangkan pariwisata dengan menawarkan paket wisata dua hari satu malam, terdiri dari paket grup (Rp400.000/orang) dan solo traveler (Rp750.000), yang mencakup pemandu, transportasi lokal, *homestay*, makan malam, dan sarapan. Untuk mendukung program ini, Pokdarwis mengelola langsung sebuah *homestay* di Rumah Gadang Angku Bandaro Kayo.

Rumah Gadang Angku Bandaro Kayo

dipilih sebagai *homestay* oleh Pokdarwis karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting sebagai *Tampuak Tangkai Alam Minangkabau* serta telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Pemilihannya juga didukung oleh hubungan keluarga antara anggota Pokdarwis dan pemilik rumah. Selain untuk pelestarian, langkah ini dilakukan sebagai bagian dari persiapan mengikuti ajang desa wisata nasional, di mana keberadaan *homestay* menjadi indikator penting. Saat itu, Nagari Pariangan masih kekurangan fasilitas penginapan untuk menampung lonjakan wisatawan.

Gambar 4. *Homestay* Pokdarwis Rumah Gadang Angku Bandaro Kayo



Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Homestay Pokdarwis mulai beroperasi pada tahun 2021 sebagai bagian dari dukungan terhadap pariwisata lokal. *Homestay* ini memanfaatkan Rumah Gadang sebagai penginapan sekaligus bentuk pelestarian budaya Minangkabau. Fasilitas utama meliputi satu kamar, ruang tengah untuk *lalok barapak* dengan 20 kasur, ruang tamu, dapur bersama, dan kamar mandi umum yang bersih. Dengan tarif Rp150.000 per malam, tamu mendapatkan *welcome drink*, sarapan, dan perlengkapan mandi. *Homestay* ini ideal untuk kelompok besar (20–25 orang) karena mendukung interaksi sosial dan efisiensi biaya.

Homestay Rumah Gadang Angku Bandaro Kayo dikelola langsung oleh Pokdarwis Nagari Tuo Pariangan. Pengelolaan

dilakukan secara bergiliran oleh anggota, mencakup pemesanan, kebersihan, dan penyambutan tamu, sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pariwisata berbasis komunitas. Pada 2022, *homestay* ini meraih sertifikat Standar Usaha *Homestay* Indonesia, menandakan bahwa fasilitas dan layanannya telah memenuhi standar nasional, sehingga meningkatkan kepercayaan wisatawan, termasuk dari mancanegara.

6. *Homestay* Rumah Gadang Inyiak

Selanjutnya, *homestay* di Nagari Tuo Pariangan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 berdirilah *homestay* rumah gadang inyiak yang tetap memanfaatkan rumah gadang sebagai pilihan akomodasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Nagari Tuo Pariangan. Berlokasi di Jalan Tantejo Gurhano, *homestay* ini memanfaatkan rumah gadang sebagai akomodasi dan terletak dekat dengan objek wisata seperti pemandian air panas. Lokasinya yang strategis serta nuansa budaya lokal menjadi daya tarik utama, sekaligus mendukung pariwisata berbasis alam dan budaya di kawasan tersebut.

Gambar 5. *Homestay* Rumah Gadang Inyiak



Sumber:

https://jadesta.kememparekraf.go.id/homestay/homestay_rumah_gadang_inyiak

Homestay Rumah Gadang Inyiak memiliki fasilitas utama berupa ruang tengah

untuk tidur, ruang tamu, dan kamar mandi bersama. Dengan kapasitas hingga 20 orang, *homestay* ini cocok untuk rombongan wisata, dengan tarif Rp75.000 per orang per malam termasuk sarapan. Meski berada di lereng dan memiliki lahan terbatas tanpa area parkir, kenyamanan tamu tetap dijaga melalui perawatan rutin dan kebersihan. Akses menuju *homestay* cukup baik karena terhubung langsung dengan jalan utama desa yang sudah dicor.

Homestay Rumah Gadang Inyiak dikelola langsung oleh Pokdarwis Nagari Tuo Pariangan, karena sebagian besar tamunya berasal dari paket wisata yang mereka kelola. Pokdarwis menangani seluruh aspek pelayanan, mulai dari reservasi hingga pendampingan wisata. Selain menginap, tamu juga mendapatkan pengalaman budaya tambahan seperti sesi bercerita tentang nilai lokal dan sejarah Minangkabau, khususnya asal-usul Nagari Tuo Pariangan.

CONCLUSION

Perkembangan *homestay* di Nagari Tuo Pariangan merupakan wujud nyata dari upaya masyarakat lokal dalam menanggapi kebutuhan akomodasi wisatawan seiring meningkatnya kunjungan sejak penobatan Pariangan sebagai salah satu desa terindah di dunia pada tahun 2012. Keputusan untuk memanfaatkan rumah gadang sebagai *homestay* sejak tahun 2015 lahir dari hasil musyawarah antara pemerintah nagari dan masyarakat, yang didorong oleh beberapa faktor penting seperti tradisi merantau, keinginan hidup mandiri, potensi pariwisata, serta letak strategis rumah gadang. Sepanjang 2015 hingga 2024, jumlah *homestay* terus bertambah dari 1 menjadi 5 unit, terdiri dari dua tipe utama: *homestay* berbasis rumah gadang dan *homestay* modern. Masing-masing *homestay* menawarkan fasilitas yang berbeda, namun tetap menonjolkan nilai budaya Minangkabau sebagai daya tarik utama. *Homestay* seperti Rumah Gadang Datuak Paduko, Pokdarwis, dan Inyiak mengusung konsep lalok barapak yang menggambarkan

kekeluargaan dan kebersamaan, sementara *Homestay* Nabila dan Umega menawarkan kenyamanan rumah modern yang menyesuaikan kebutuhan wisatawan masa kini. Pokdarwis Nagari Tuo Pariangan memainkan peran penting dalam pengelolaan dan promosi *homestay*, terutama pasca-pandemi 2021, dengan menawarkan paket wisata yang menyeluruh. Pengelolaan *homestay* secara kolektif oleh anggota Pokdarwis juga mendorong tumbuhnya pariwisata berbasis komunitas. Keberadaan *homestay* tidak hanya memperluas pilihan akomodasi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal, memperkuat identitas nagari, serta memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, *homestay* di Nagari Tuo Pariangan bukan sekadar sarana penginapan, tetapi juga sarana edukasi budaya, pelestarian adat, dan penggerak ekonomi lokal yang selaras dengan semangat kemandirian serta pelibatan aktif masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan.

REFERENCE LIST

- Dinas Pariwisata, Pemuda, dan O. (2017). *Daftar Kunjungan Wisatawan Kabupaten Tanah Datar 2017*.
- Gottschalk, L. (1985). *mengerti sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Lilik Zulaicha, . (2014). *Metologi sejarah*. Uin Sunan Ampel Surabaya
- Alif Nurza, M. (2024). Destination Branding Nagari Tuo Pariangan Sebagai Nagari Tertua Di Minangkabau. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 1(1).
- Ambarnis, A., & Juniar, A. S. (2023). Tourism Development Strategy: Komunitas Sebagai Pembangkit Sektor Pariwisata Sejarah di Era Generasi Digital Natives. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2).
- Darmansyah, H., Yuliantoro, Y., & Fikri, A. (2021). Eksistensi Prasasti Tungku Tigo Sejarang di Nagari Tuo Pariangan. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1).
- Fahrul, V., Suasti, Y., & . F. (2017). Analisis Potensi Sumber Daya Manusia Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Buana*, 1(1).
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9).
- Masly, D. (2019). Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15
- Risnayanti, & Hanifa. (2020). Sumber Daya Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Daya Saing*, 6(3)
- Santoso, E. B., Arwanto, A., Karina, R. N., Hazmi, A. R., & Rahmadanita, A. (2023). Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan Di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 13(2).
- prastiwi, dwi. (2023). *Tak Hanya Indah, Ini Alasan Budget Travel Amerika Tetapkan Pariangan Sumbar Desa Terindah di Dunia*. Haluan Harian.Com.
<https://www.harianhaluan.com/lifestyle/p-r-107388980/tak-hanya-indah-ini-alasan-budget-travel-amerika-tetapkan-pariangan-sumbar-desa-terindah-di-dunia>
- Rahmani, S. (2012). *World's 16 Most Picturesque Villages*. Budget Travel.
https://www.budgettravel.com/article/worlds-most-beautiful-towns_8359